



## PERSEPSI TERHADAP ALAT KONTRASEPSI DENGAN KEPUTUSAN PENGGUNAAN MKJP DAN NON MKJP

Dwika Aldila<sup>1</sup>, Rita Damayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Indonesia. E-mail: [dwika.aldila61@ui.ac.id](mailto:dwika.aldila61@ui.ac.id)

### **Keywords:**

Family Planning, Long Term Contraceptive Method (LTCM), Contraception Perception

### **How to cite:**

Dwika Aldila, Rita Damayanti, MJKP, LTCM

### **ABSTRAK**

Rendahnya penggunaan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) menjadi permasalahan pada program Keluarga Berencana (KB). Persepsi akseptor yang tidak benar mengenai MKJP menyebabkan ketidaksesuaian akseptor memilih alat kontrasepsi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional yang menganalisis data sekunder ICMM 2016 menggunakan uji T Independen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antaran persepsi terhadap alat kontrasepsi dengan keputusan penggunaan MKJP dan Non MKJP. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia subur (WUS) usia 15 – 49 Tahun yang menggunakan alat kontrasepsi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang berjumlah 9100 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi preferensi MKJP dan Non MKJP, persepsi karakteristik efektifitas alat terhadap keputusan penggunaan MKJP yang memiliki p-value < 0,05.

### **ABSTRACT**

The low use of LTCM (Long Term Contraception Method) is a problem in the Family Planning Program (KB). The acceptor's perception of the contraception influences the chosen contraceptive method. Improper perceptions of acceptors regarding LTCM has caused an incompatibility of acceptors choosing their contraceptive methods. This research use a cross sectional method that analyse a secondary data from the 2016 ICMM using an independent T test. This research aims to analyse the correlation between the women's perception of the contraceptive method with their choice of LTCM and non LTCM. The sample of this research are 9100 fertile age women (FW) ranging from 15 – 49 years old whom are using contraception in the West Nusa Tenggara Province. The results of this research show there are significant correlation between the LTCM and non LTCM perception, the tools' effectiveness characteristics on the decision of LTCM usage with p-value < 0,05.

Copyright © 2018 HaJoM. All rights reserved.

## Latar Belakang

Keluarga berencana (KB) adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapat kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri dan penentu jumlah anak dalam keluarga (BKKBN, 2009). Program KB adalah bagian yang terpadu (integral) dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk ikut serta menciptakan kesejahteraan penduduk Indonesia, untuk mencapai keseimbangan yang baik (Depkes, 2006).

Di Indonesia berdasarkan hasil SDKI 2017 menunjukkan bahwa 64% wanita kawin berusia 15-49 tahun menggunakan alat KB, 57% diantaranya menggunakan alat kontrasepsi modern. Wanita kawin yang menggunakan alat kontrasepsi 13% diantaranya menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang terdiri dari IUD, Implan dan tubektomi (operasi pada perempuan). Alat kontrasepsi suntik KB merupakan alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh wanita kawin menurut hasil SDKI 2017 yaitu 29%, diikuti oleh pil 12%, susuk KB dan IUD (masing-masing 5%), dan tubektomi 4%. Meskipun alat/cara KB modern di antara wanita kawin meningkat dari SDKI 2002/03 sampai SDKI 2012, namun sedikit turun pada SDKI 2017. Sementara itu pemakaian alat/cara KB tradisional terus meningkat dari SDKI 2002/03 sampai SDKI 2017. Alat kontrasepsi susuk KB, IUD, dan tubektomi, merupakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang dianjurkan penggunaannya dalam program BKKBN karena hanya terdapat 14% wanita yang menggunakan MKJP.

Pemerintah lebih menganjurkan MKJP berdasarkan pertimbangan non MKJP tidak ekonomis dan efisien dibandingkan MKJP (BKKBN, 2012). MKJP lebih efisien dibandingkan non MKJP dalam ketersediaan anggaran dan penyediaan kontrasepsi serta lebih efektif karena tingkat efek samping, komplikasi dan tingkat kegagalan lebih rendah (BKKBN, 2012). Winner B, et al (2012), menyebutkan dengan menggunakan MKJP selain akan menghemat biaya pengeluaran seseorang tidak perlu sering berkunjung untuk memperoleh alat kontrasepsi kembali serta cepat mengembalikan kesuburan. Rendahnya penggunaan MKJP WUS dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak terhadap upaya penurunan fertilitas yang lebih cepat. Persepsi terhadap suatu produk (alat kontrasepsi) akan mempengaruhi perilaku konsumen (akseptor KB). Schiffman dan Kanuk (2010) mendefinisikan perilaku konsumen sebagai perilaku yang ditampilkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghasbiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka dalam hal ini adalah akseptor KB. Pada umumnya proses pengambilan keputusan pemilihan penggunaan kontrasepsi pada wanita, yang didasari oleh adanya upaya menemukan yang paling cocok atau tepat bagi dirinya dan informasi yang diperoleh.

Rendahnya penggunaan MKJP menjadi permasalahan pada program KB, hal ini disebabkan beberapa rumor tentang MKJP seperti IUD, bahwa IUD dapat hilang ditubuh, IUD dapat gagal dan menempel pada kepala bayi, pasangan akan merasa ketidaknyamanan, IUD dapat keluar dari rahim, menyebabkan keguguran dan kanker (katz, Jahnsen, Janowitz, & Carranza, 2015). Persepsi lain mengenai MKJP yaitu adanya larangan suami serta efek samping dari IUD yang dirasakan akseptor seperti ketidaknyamanan menggunakan IUD saat melakukan hubungan intim (Lilestina, 2011). Persepsi akseptor terhadap alat kontrasepsi berpengaruh terhadap metode kontrasepsi yang dipilih. Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat persepsi akseptor terhadap alat kontrasepsi terhadap keputusan penggunaan MKJP dan Non MKJP untuk memperkuat strategi program promosi KB agar akseptor dapat memiliki pemahaman dan memilih alat kontrasepsi sesuai kebutuhannya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional* (Potong Lintang), menggunakan data sekunder dari Pusat Penelitian Kesehatan (PPK) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia berupa *baseline data* penelitian *Improving Contraceptive Mix Methode* (ICMM) di Nusa Tenggara Barat tahun 2016 sehingga variabel pada penelitian ini bergantung dari tersedianya variabel pada kuesioner ICMM 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur (WUS) yang berusia 15-49 Tahun yang berasal dari Kabupaten Lombok utara, Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Bima, Provinsi NTB. Sampel pada penelitian ini adalah wanita usia subur (WUS) 15 -49 tahun yang terpilih menjadi responden penelitian ICMM. Untuk memperoleh gambaran dari variabel yang diteliti maka data dianalisis secara univariat. Untuk membuktikan hubungan variabel persepsi alat kontrasepsi terhadap penggunaannya, maka digunakan uji T Independen.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Keputusan dan status penggunaan alat kontrasepsi dibagi menjadi dua yaitu, metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan Non MKJP. Berikut ini adalah distribusi frekuensi penggunaan MKJP dan Non MKJP pada WUS di NTB yang digambarkan pada tabel 1

**Tabel 1. Distribusi Penggunaan MKJP dan Non MKJP**

Metode Kontrasepsi	Alat Kontrasepsi	Jumlah	Persentase	Total
MKJP	Implan	1088	12.0	1689 (18.6%)
	IUD	601	6.6	
Non MKJP	Suntik	6226	68.4	7411 (81.4)
	Pil	1185	13.0	
<b>Total</b>		<b>9100</b>	<b>100.0</b>	

Distribusi frekuensi penggunaan alat kontrasepsi tampak pada tabel 5.1. Mayoritas responden menggunakan metode kontrasepsi Non MKJP yaitu sebanyak 7411 (81,4%) responden sedangkan yang menggunakan MKJP sebanyak 1689 (18,6%) responden. Pada tabel 1.1 terlihat juga bahwa alat kontrasepsi Non MKJP yang paling banyak digunakan adalah suntik yaitu 6226 (68,4%) sedangkan alat kontrasepsi MKJP yang paling banyak digunakan adalah implan yaitu 1088 (12%) responden.

**Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Mengenai Persepsi Kesamaan Alat Kontrasepsi**

<b>Perbandingan Alat Kontrasepsi</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>Min-Mak</b>
Pil dan IUD	31.63	19.157	0 – 100
Pil dan Implan	31.56	20.001	0 – 100
Suntik dan IUD	33.49	19.984	0 – 100
Suntik dan Implan	34.51	20.904	0 – 100

Distribusi frekuensi pada tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki persepsi kesamaan terhadap alat kontrasepsi dengan nilai mean paling tinggi 34.51 yaitu perbandingan kesamaan alat kontrasepsi suntik dan implan sedangkan nilai mean paling kecil yaitu perbandingan kesamaan antara pil dan implan yaitu 31.56.

**Tabel 3 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Karakteristik Alat Kontrasepsi**

<b>Karakteristik Alat Kontrasepsi</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>Min-Max</b>
Mudah digunakan	82.13	14.481	0 - 100
Mudah didapatkan	82.10	14.871	0 - 100
Efektif/manjur/kemungkinan gagal kecil untuk mencegah kehamilan	80.49	15.688	0 - 100
Tidak ada efek samping	80.87	18.381	0 - 100
Tahan lama/tidak perlu berulang-ulang	79.30	17.796	0 - 100

Tabel 3 merupakan distribusi jawaban responden mengenai karakteristik alat kontrasepsi yang dilihat berdasarkan kemudahan dan efektifitasnya. Pada tabel di atas rata-rata karakteristik kemudahan dan efektifitas memiliki nilai mean yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi bahwa karakteristik alat kontrasepsi merupakan salah satu yang penting terutama karakteristik kemudahan (mudah didapat dan mudah digunakan) yang memiliki nilai mean yang lebih besar dibandingkan efektifitas.

**Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden Mengenai Kesamaan Karakteristik Alat Kontrasepsi**

<b>Perbandingan Karakteristik Alat Kontrasepsi</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>Min-Max</b>
Mudah digunakan/praktis dan efektif	54.55	24.026	0 - 100
Mudah digunakan dan tidak ada efek samping	52.09	25.224	0 - 100
Mudah digunakan dan tahan lama	51.69	25.785	0 - 100
Efektif dan mudah didapatkan	51.29	25.589	0 - 100
Mudah didapatkan dan tidak ada efek samping	50.66	26.334	0 - 100

Mudah didapatkan dan tahan lama	50.02	26.576	0 - 100
---------------------------------	-------	--------	---------

Pada tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden mengenai kesamaan karakteristik alat kontrasepsi. Rata-rata responden menjawab pada nilai mean berada pada skor 50 hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung menganggap bahwa kedua karakteristik (kemudahan dan efektifitas) memiliki kesamaan.

**Tabel 4. Hubungan Variabel Persepsi Alat Kontrasepsi terhadap Keputusan Penggunaan MKJP dan Non MKJP**

Variabel	Metode Kontrasepsi	Mean	SD	P value
Persepsi Preferensi MKJP	MKJP	56.77	19.085	0.0001
	Non MKJP	30.03	23.061	
Persepsi Preferensi Non MKJP	MKJP	42.04	24.340	0.0001
	Non MKJP	59.89	17.874	
Persepsi Kesamaan Alat Kontrasepsi	MKJP	33.07	15.462	0.420
	Non MKJP	32.73	16.397	
Persepsi Karakteristik Kemudahan Alat Kontrasepsi	MKJP	81.63	13.036	0.090
	Non MKJP	82.22	12.666	
Persepsi Karakteristik Efektivitas Alat	MKJP	81.72	13.616	0.0001
	Non MKJP	79.88	13.790	
Persepsi Kesamaan Karakteristik	MKJP	52.10	22.168	0.427
	Non MKJP	51.63	22.087	

Hasil hubungan preferensi terhadap alat kontrasepsi dibagi menjadi dua yaitu preferensi MKJP dan Non MKJP. Pada persepsi preferensi MKJP dan Non MKJP diperoleh hasil uji T tes didapatkan dengan *p-value* 0,0001 (<0,05), artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara preferensi MKJP dan Non MKJP terhadap keputusan penggunaan alat kontrasepsi. Hasil hubungan variabel persepsi kesamaan alat kontrasepsi dengan keputusan penggunaan alat kontrasepsi diperoleh hasil uji T tes didapatkan *p-value* 0,420 (> 0,05) yang artinya tidak terdapat perbedaan antara persepsi kesamaan alat dengan keputusan penggunaan alat kontrasepsi MKJP dan Non MKJP.

Hasil hubungan persepsi karakteristik kemudahan diperoleh bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keputusan penggunaan MKJP dan Non MKJP uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,09 (>0,05) yang artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara persepsi kemudahan alat kontrasepsi dengan keputusan penggunaan alat kontrasepsi. Hasil hubungan persepsi efektifitas diperoleh bahwa ada perbedaan secara signifikan uji statistik didapatkan *p-value* 0,0001 (<0,05) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara persepsi kemudahan alat kontrasepsi dengan keputusan penggunaan alat kontrasepsi.

Hasil hubungan persepsi kesamaan karakteristik dengan keputusan penggunaan alat kontrasepsi diperoleh bahwa nilai T test kesamaan karakteristik alat kontrasepsi diperoleh nilai *p-value* 0,427 (>0,05) yang artinya tidak ada perbedaan antara keputusan penggunaan MKJP dan Non MKJP.

## Pembahasan

Pada penelitian ini terlihat hubungan persepsi preferensi alat kontrasepsi MKJP dan Non MKJP terhadap keputusan penggunaan MKJP dan Non MKJP. Data menunjukkan bahwa responden mempertahankan pilihannya sesuai dengan preferensi alat kontrasepsi yang digunakan. Hal ini terlihat responden yang memilih alat kontrasepsi suntik akan memiliki preferensi tertinggi terhadap alat suntik. Sebaliknya, responden yang memilih implant juga akan memiliki preferensi yang tinggi terhadap implan. Menurut Robbin (2006) persepsi merupakan penilaian atau tanggapan seseorang terhadap obyek atau kegiatan tertentu. Persepsi seseorang terhadap suatu obyek akan positif apabila sesuai dengan kebutuhannya, sebaliknya akan negatif apabila bertentangan dengan kebutuhan orang tersebut. Sementara menurut Kotler (2002), persepsi didefinisikan sebagai proses seorang individu dalam memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan masukan dan informasi untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna tentang dunia. Sedangkan, preferensi menunjukkan tingkat kesukaan konsumen terhadap suatu produk yang mengartikan bahwa konsumen merasa puas dengan produk tersebut (Kotler, 1997). Dalam hal ini adalah tingkat kesukaan akseptor terhadap kepuasan alat kontrasepsi. Menurut Schiffman dan Kanuk (2007) mendefinisikan keputusan pembelian adalah pemilihan dari dua atau lebih alternatif pilihan keputusan pembelian, artinya bahwa seseorang dapat membuat keputusan, harus tersedia beberapa alternatif pilihan. Dalam hal ini pemilihan akseptor terkait MKJP dan Non MKJP.

Variabel perbandingan kesamaan alat kontrasepsi ini membandingkan antara alat kontrasepsi MKJP dan Non MKJP. Berdasarkan uji statistik tidak ada hubungan antara persepsi kesamaan alat kontrasepsi terhadap keputusan penggunaan alat kontrasepsi MKJP dan Non MKJP. Hal ini berarti akseptor menganggap semua alat kontrasepsi sama. Menurut Schiffman & Kanuk (2007:136), individu bertindak dan bereaksi berdasarkan persepsi mereka, tidak berdasarkan realitas objektif. Saat dibandingkan alat kontrasepsi MKJP dengan Non MKJP kecenderungan responden menganggap kedua alat tersebut sama.

Persepsi efektifitas berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan MKJP dan Non MKJP. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian efektif adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); dapat membawa hasil; berhasil guna. Menurut Aras (2003), efektifitas adalah suatu keadaan dimana kemampuan suatu sistem sesuai dengan keinginan pengguna. Dalam penelitian ini, tidak terdapat hubungan antara kesamaan karakteristik alat kontrasepsi dengan keputusan penggunaan MKJP dan Non MKJP. Kesamaan karakteristik berhubungan dengan Kualitas alat/produk. Menurut Kotler dan Armstrong (2008) kualitas produk adalah kemampuan produk untuk melaksanakan fungsi-fungsinya, kemampuan itu menjadi meliputi daya tahan, keandalan, dan atribut lain yang berharga pada produk secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menentukan kualitas alat kontrasepsi tidak hanya dapat melihat dari kemudahan penggunaan dan efektifitas alat kontrasepsi tetapi atribut lain dalam alat kontrasepsi secara keseluruhan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa prevalensi penggunaan alat kontrasepsi Non MKJP lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan alat kontrasepsi MKJP. Alat kontrasepsi suntik menjadi pilihan paling banyak yang dipilih akseptor untuk Non MKJP sedangkan untuk MKJP paling banyak akseptor memilih menggunakan implant. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan penggunaan MKJP masih perlu ditingkatkan lagi.

Pada variabel persepsi alat kontrasepsi terdapat 3 variable yang berhubungan dengan keputusan penggunaan alat kontrasepsi yaitu, persepsi preferensi alat kontrasepsi MKJP dan Non MKJP, persepsi karakteristik efektivitas alat kontrasepsi. Akseptor yang memiliki preferensi yang tinggi terhadap alat kontrasepsi MKJP dan Non MKJP akan menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Persepsi karakteristik efektivitas alat kontrasepsi merupakan sesuatu yang menjadi pertimbangan akseptor dalam memutuskan menggunakan alat kontrasepsi, karakteristik alat yang efektif, tidak ada efek samping, dan tahan lama merupakan suatu hal yang penting bagi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi.

### Daftar Pustaka

- Aras, Dikhi Wahyuddi. (2003). Pengaruh Pengadopsian Teknologi Baru terhadap Peningkatan Efektivitas dan Kinerja Pengembangan Bersama Sistem Informasi Manajemen. Thesis. Jakarta: Universitas Bina Nusantara Internasional.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BKKBN. (2009). *Pedamona Layanan KB dalam Jaminan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. (2017). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2006. "Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana."*
- Kotler, P. (1997). Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol. Jakarta : PT. Prehallindo.
- Lilestina, S.N. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP di Enam Wilayah Indonesia*. Jurnal Kesehatan. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan Keluarga Sejahtera Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana.
- Robbins, Stephen P. (1999). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi Edisi ke 5*. Jakarta : Erlangga
- Schiffman, Leon G. dan Leslie Laza Kanuk. (2010). *Consumer Behavior Tenth Edition*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Winner B, Peipert JF, Zhao Q, Buckel C, Madden T, Allsworth JE, et al. Effectiveness of Long-Acting Reversible Contraception. *New England Journal of Medicine*. 2012;366(21):1998-2007